

## Edukasi Finansial Syariah Berbasis Simulasi Praktik Mandiri: Solusi Kesenjangan Literasi Keuangan Santri

Mastiah<sup>1</sup>, Yayuk Rufiatun<sup>2</sup>, Muhamad Arifin<sup>3</sup>  
<sup>1),3)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

### Article Info

#### Article history

Received : May 19, 2026

Revised : May 29, 2026

Accepted : Jun 12, 2026

### Abstrak

Kesenjangan literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda sering kali memicu perilaku konsumtif yang tidak akuntabel. Guna mengatasi permasalahan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan wawasan sekaligus keterampilan para santri dalam mengelola dana personal secara mandiri berdasarkan kaidah keuangan syariah. Inisiatif ini dilaksanakan di Pondok Pesantren KULNI, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, dengan melibatkan 36 santri tingkat akhir sebagai peserta. Skema pelatihan diaplikasikan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan rencana anggaran mandiri, serta penggunaan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan kemajuan signifikan pada pemahaman santri mengenai esensi literasi keuangan syariah, urgensi menabung, kontrol pengeluaran, dan kemampuan merancang pembukuan kas sederhana. Secara kuantitatif, rata-rata skor capaian peserta meningkat signifikan, dari 58% pada saat pre-test menjadi 84% pada evaluasi post-test. Selain itu, terdapat perubahan perilaku yang lebih positif dari para peserta dalam mengelola uang saku bulanan. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi keuangan syariah berbasis simulasi praktik langsung efektif dalam membangun kemandirian finansial generasi muda di lingkungan pesantren.

### Abstract

This Community Service Program (PkM) is designed to enhance the students' insight and skills in managing personal funds independently by adopting Islamic financial principles. This initiative was implemented at the KULNI Islamic Boarding School located in Cikande District, Serang Regency. The agenda was motivated by the students' limited understanding of financial management, making early education crucial to foster wise and accountable economic habits. The training scheme was implemented through a combination of interactive lectures, group discussion forums, independent budget planning simulations, and pre- and post-test instruments to measure effectiveness. This training was intensively attended by 36 final-year students. The results of the activity showed significant progress in the students' understanding of the essence of Islamic financial literacy, the importance of saving, controlling expenditure items, and skills in designing simple cash bookkeeping. Quantitatively, there was a surge in the average score of participants, namely from 58% in the pre-test to 84% in the post-test evaluation. Furthermore, there was a shift in participants' attitudes toward managing their monthly allowances. These findings demonstrate that Sharia-compliant financial literacy education, based on hands-on practical stimulation, is a powerful tool in fostering financial independence among the younger generation in Islamic boarding schools.

### Kata Kunci:

literasi keuangan syariah,  
 pengabdian kepada  
 masyarakat, pengelolaan  
 keuangan, pesantren, santri

### Corresponding Author:

Mastiah,  
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
 Universitas Pamulang  
 Jl. Raya Serang - Jakarta, Kampung Malandang, Kelurahan Kelodran, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten  
 42183  
 dosen03214@unpam.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



## PENDAHULUAN

Penanaman fondasi ekonomi yang kuat harus dimulai dari kelompok masyarakat usia muda guna membentuk generasi yang matang secara finansial. Sejalan dengan argumen, edukasi literasi keuangan syariah sejak usia dini pada masyarakat Muslim di Indonesia memegang peranan yang sangat urgens. Hal ini dikarenakan pengenalan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan pembagian risiko sejak masa kanak-kanak atau remaja dapat memitigasi risiko kegagalan finansial serta keterjebakan dalam praktik ekonomi non-syariah di masa dewasa kelak (Mirzapratama, 2026).

Keahlian dalam mengendalikan finansial pribadi telah bertransformasi menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang di era modern. Dinamika gaya hidup yang bergerak cepat diiringi kompleksitas sistem ekonomi menuntut masyarakat untuk lebih cermat dan terarah dalam membelanjakan dana mereka. Esensi dari tata kelola keuangan tidak semata-mata berfokus pada cara menghasilkan pendapatan, melainkan juga mencakup kecakapan memitigasi pengeluaran, mengalokasikan tabungan, dan mengantisipasi kebutuhan masa depan. Menanamkan paradigma ini pada usia muda terbilang sangat krusial, mengingat pola perilaku finansial yang dikonstruksi sejak dini bakal menjadi penentu utama stabilitas ekonomi individu tersebut di masa tua (Tim Kaiser et al., 2022). "Edukasi mengenai tata kelola keuangan berbasis syariah menjadi instrumen krusial bagi Generasi Z yang tumbuh di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa pemahaman manajemen keuangan Islam sejak usia sekolah sangat efektif dalam membentuk karakter yang bijak (*shiddiq* dan *amanah*) dalam menggunakan uang saku, sekaligus memitigasi perilaku konsumtif yang dipicu oleh tren gaya hidup modern (Miftahul Hasanah & IstikomahIstikomah, 2025).

Kemudahan akses teknologi tidak serta-merta berbanding lurus dengan kebijaksanaan dalam memanfaatkannya. Berdasarkan temuan meskipun penetrasi teknologi finansial (*fintech*) dan inklusi keuangan mempermudah transaksi harian mahasiswa atau remaja, kontribusi terbesar dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat tetap bersumber dari tingkat literasi keuangan individu itu sendiri. Tanpa pemahaman literasi yang kuat, keberadaan *fintech* justru berisiko memicu perilaku konsumtif (Prastika & Kadarningsih, 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk generasi muda. Kemudahan akses terhadap *marketplace*, media sosial, dan layanan pembayaran digital membuat aktivitas belanja menjadi lebih praktis, cepat, dan sering kali impulsif. Fenomena ini menyebabkan banyak remaja cenderung membeli barang berdasarkan keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan urgensi kebutuhan maupun kemampuan finansial yang dimiliki (Fristia & Ayu Megawaty, 2025). Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, maka risiko munculnya perilaku konsumtif akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pengelolaan keuangan menjadi kebutuhan mendesak yang harus diberikan secara berkelanjutan kepada generasi muda agar mereka memiliki kemampuan mengelola keuangan secara sehat dan bertanggung jawab (Titin Agustin Nengsih et al., 2024).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai modal kapasitas individu untuk menginternalisasi serta mengimplementasikan wawasan finansial dalam dinamika keseharian. Seseorang yang dibekali dengan literasi finansial mumpuni umumnya memiliki kontrol diri yang kuat dalam mengarahkan pengeluaran serta menyusun skala prioritas kebutuhan secara rasional. Sebaliknya, minimnya pemahaman di bidang ini berpotensi besar memicu pola hidup konsumtif serta kegagalan perencanaan finansial jangka panjang (Morgan & Long, 2020). Atas dasar tersebut, transfer pengetahuan mengenai tata kelola uang wajib diberikan secara berkala kepada masyarakat luas, khususnya segmen generasi muda demi meminimalkan konflik finansial di masa depan menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan syariah dan nilai religiusitas memegang peranan krusial dalam menekan kecenderungan perilaku konsumtif (Marotain & Jufri, 2025).

Literasi keuangan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung uang atau mencatat pengeluaran, melainkan juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan finansial yang tepat menunjukkan bahwa gaya hidup yang adaptif namun seimbang, sikap keuangan yang positif, serta tingkat literasi keuangan yang memadai terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kepuasan finansial individu pada Generasi Z (Alda Aurelia Artagita et al., 2025). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik biasanya lebih mampu menentukan prioritas kebutuhan, memahami risiko keuangan, serta merencanakan tujuan finansial jangka panjang. Kemampuan ini sangat penting untuk mencegah berbagai permasalahan ekonomi di masa mendatang, seperti utang konsumtif, pemborosan, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok. Oleh karena itu,

pendidikan literasi keuangan perlu diperkenalkan sejak usia dini agar dapat membentuk pola pikir dan perilaku finansial yang positif.

Kelompok santri merupakan representasi dari generasi muda yang menyimpan potensi besar untuk dibekali keahlian manajemen keuangan dan Edukasi tata kelola keuangan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama tidak hanya membentengi remaja dari perilaku konsumtif, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan loyalitas mereka terhadap sistem ekonomi Islam (Wartoyo et al., 2023). Pola kehidupan di dalam pondok pesantren yang mengharuskan mereka mandiri dalam mengurus segala kebutuhan harian sebenarnya membuat santri sangat dekat dengan aktivitas finansial praktis. Walakin, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas santri masih belum terbiasa menginventarisasi pengeluaran ataupun merancang anggaran bulanan yang terstruktur (Latifah Wulandari Binti Asbaruna & Ridwan Ismail Gorib, 2023). Akibatnya, pemanfaatan uang saku sering kali menjadi implosif, tidak terkendali, dan menjauh dari skala prioritas utama mereka.

Santri sebagai bagian dari generasi muda memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola uang saku yang diberikan oleh orang tua. Kehidupan di pesantren yang jauh dari pengawasan keluarga menuntut mereka untuk belajar mandiri, termasuk dalam mengatur pengeluaran sehari-hari. Namun demikian, tidak sedikit santri yang masih kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga uang saku yang dimiliki cepat habis sebelum waktunya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri membutuhkan pendampingan dan edukasi yang lebih intensif terkait pengelolaan keuangan pribadi sehingga pemahaman literasi keuangan yang tinggi di lingkungan pesantren sangat efektif dalam membantu para pelajar/santri mengelola dana mereka dengan bijak serta membangun kebiasaan finansial yang sehat (Kausar Ibrahim et al., 2025).

Lembaga pesantren memegang peranan strategis dalam mengonstruksi karakter dan kebiasaan hidup para santri, termasuk pada dimensi ekonomi selain itu Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga memiliki kapasitas besar sebagai motor penggerak dan inkubator kemandirian ekonomi berbasis komunitas (Asiah et al., 2025). Selain mengemban misi pendidikan nilai-nilai keagamaan, pesantren juga menjadi laboratorium efektif untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan hidup, serta manajerial kebutuhan personal dan Karakter kemandirian dan kedisiplinan yang terbentuk melalui pola asuh pesantren (Binti Muthmainah, 2025). pada akhirnya menjadi modal dasar yang krusial bagi santri ketika mereka harus mengelola keuangan personal dan meredam gaya hidup konsumtif (Kausar Ibrahim et al., 2025). Implementasi pendidikan keuangan berbasis syariah sangat krusial bagi santri karena terbukti efektif dalam memulihkan kesenjangan pengetahuan serta meningkatkan kecakapan manajemen keuangan pribadi mereka secara signifikan (Amalia et al., 2025). Edukasi ini tidak hanya mengupas formula teknis mengelola uang, melainkan juga menyuntikkan doktrin ekonomi Islam ke dalam aktivitas keuangan praktis. Nilai-nilai mulia seperti menjauhi sifat *tabzir* (mubazir), menumbuhkan kultur menabung, dan menjamin kehalalan aset menjadi pilar utama dalam membangun perilaku ekonomi yang sehat. Wawasan komprehensif ini diharapkan mampu menuntun santri dalam menetapkan keputusan finansial yang lebih akuntabel, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Rahman & Huda, 2024).

Dalam perspektif Islam, pengelolaan keuangan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari ibadah yang harus dilakukan secara bertanggung jawab. Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan harta secara bijaksana, tidak berlebihan, serta memperhatikan aspek keberkahan dan kemanfaatan. Prinsip ini sangat relevan diterapkan di lingkungan pesantren karena santri tidak hanya dididik untuk memahami ilmu agama, tetapi juga diarahkan agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola keuangan pribadi.

Berdasarkan observasi teoretis dan lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren KULNI, diidentifikasi adanya kesenjangan nyata (gap) antara pemahaman santri terhadap hukum agama dan perilaku ekonomi harian mereka. Sebagian besar santri belum memiliki pola yang terencana dalam menggunakan uang saku bulanan, tidak familier dengan pembukuan arus kas sederhana, dan kerap mengalami distorsi prioritas akibat godaan konsumsi impulsif. Meskipun studi mengenai edukasi keuangan syariah di pesantren telah banyak dilakukan (Wartoyo et al., 2023; Rahman & Huda, 2024), sebagian besar inisiatif tersebut masih terbatas pada metode ceramah doktrinal satu arah, pengenalan produk perbankan, atau berfokus pada manajemen eksternal seperti koperasi pesantren. Model intervensi yang secara spesifik menasar tata kelola kas personal bagi santri tingkat akhir melalui pendekatan simulasi praktik mandiri sejauh ini masih belum banyak dieksplorasi dalam literatur PkM.

Hal inilah yang membuat kegiatan pengabdian masyarakat ini berbeda dari program-program sejenis sebelumnya. Pelatihan ini tidak mendasarkan kegiatannya pada transfer teori semata, melainkan mengombinasikan internalisasi nilai anti-tabzir (mubazir) dengan rekonstruksi perilaku psikologis

melalui simulasi penyusunan anggaran riil. Karakteristik pembeda lainnya terletak pada pemilihan subjek, yakni santri tingkat akhir. Kelompok ini berada dalam fase krusial transisi menuju kehidupan universitas atau dunia kerja yang menuntut otonomi finansial penuh, sehingga akurasi intervensi pada kelompok ini memiliki urgensi ilmiah dan dampak sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan santri tingkat pemula.

Melalui rancangan tersebut, kegiatan ini memberikan tiga kontribusi baru yang signifikan. Pertama, kontribusi praktis berupa lahirnya cetak biru (blueprint) lembar simulasi rencana anggaran personal santri yang adaptif terhadap ekosistem kehidupan asrama pesantren. Kedua, kontribusi konseptual yang membuktikan bahwa integrasi nilai religiusitas dan stimulasi taktis-aplikatif mampu menekan perilaku konsumtif impulsif generasi muda secara instan dan terukur. Ketiga, kontribusi empiris berupa penyediaan basis data kuantitatif yang valid mengenai efektivitas model pelatihan partisipatif finansial di wilayah Serang, Banten, yang dapat direplikasi oleh lembaga pesantren lainnya.

Merespons seluruh urgensi dan kebaruan ilmiah tersebut, tim dosen melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk pelatihan literasi keuangan syariah bagi santri di Pondok Pesantren KULNI. Kegiatan ini secara komprehensif diproyeksikan untuk memitigasi kegagalan perencanaan finansial santri, mempertajam keterampilan teknis pembukuan mandiri, sekaligus mengonstruksi generasi santri yang memiliki loyalitas tinggi terhadap sistem ekonomi Islam yang diwujudkan melalui tindakan ekonomi yang bijaksana, akuntabel, dan berbasis syariah.

## METODE

Agenda pengabdian ini diselenggarakan langsung di lingkungan Pondok Pesantren KULNI yang bertempat di Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sasaran audiens dalam pelatihan ini melibatkan 36 santri senior (tingkat akhir) yang dipilih atas dasar pertimbangan bahwa mereka sudah mengemban tanggung jawab personal yang lebih besar dalam menata kebutuhan harian di pesantren. Menanamkan kebiasaan finansial yang bijak pada fase remaja dinilai sangat krusial karena pengetahuan dan pengalaman keuangan yang diberikan sejak dini dapat membentuk karakter serta kebiasaan pengelolaan keuangan di masa depan (Latifah Wulandari Binti Asbaruna & Ridwan Ismail Gorib, 2023). Pendekatan yang diusung bersifat edukatif-partisipatif, di mana keterlibatan aktif dari seluruh peserta menjadi kunci utama selama sesi pelatihan.

Fase awal program diinisiasi lewat proses koordinasi intensif bersama jajaran pengurus pondok pesantren untuk menyelaraskan jadwal, memetakan sarana prasarana penunjang, serta merancang modul materi. Topik-topik yang dikemas dalam modul ini meliputi fondasi dasar keuangan syariah, keuntungan berinvestasi lewat tabungan, teknik alokasi uang saku, hingga metode praktis pencatatan kas pribadi. Guna mempermudah internalisasi konsep teoretis, penyampaian materi dikemas lewat metode ceramah interaktif. Pada sesi ini, peserta diajarkan strategi mengontrol laju pengeluaran serta cara tegas memisahkan antara kebutuhan riil dengan keinginan impulsif. Pola komunikasi dua arah diimplementasikan secara konsisten agar para santri terstimulasi untuk aktif memberikan umpan balik dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif (Kadoya & Rahim Khan, 2020).

Demi memperkaya pemahaman, pelatihan dirangkaikan dengan sesi diskusi kelompok. Ruang ini menjadi wadah bagi peserta untuk saling berbagi cerita seputar pengalaman riil mereka dalam membelanjakan uang saku serta kendala keuangan yang kerap dihadapi sehari-hari. Suasana diskusi dikondisikan secara santai dan cair agar para santri merasa rileks dalam mengekspresikan opini serta hambatan manajerial mereka. Pola pendekatan partisipatif seperti ini terbukti mampu mendongkrak daya serap peserta terhadap materi (OECD, 2022).

Pasca-diskusi, agenda berlanjut pada sesi simulasi penyusunan rencana keuangan mandiri. Di sini, para santri ditantang untuk membuat kalkulasi pembagian pos anggaran berdasarkan nominal uang saku bulanan yang mereka peroleh. Alokasi dana dikelompokkan ke dalam beberapa pos krusial, seperti pos konsumsi harian, pos tabungan, pos pemenuhan kebutuhan pribadi, serta alokasi dana darurat. Melalui metode lokakarya langsung ini, santri diharapkan bisa langsung mempraktikkan ilmu manajerial tersebut dalam kehidupan nyata mereka (Xiao & O'Neill, 2016).

Untuk menakar efektivitas pencapaian program secara objektif, tim pelaksana menerapkan skema evaluasi berupa pre-test dan post-test. Ujian awal (*pre-test*) diberikan persis sebelum intervensi materi guna memetakan batas pemahaman awal santri terkait instrumen keuangan syariah. Setelah seluruh rangkaian materi dan praktik tuntas dilaksanakan, ujian akhir (*post-test*) digulirkan kembali guna mengukur persentase peningkatan kompetensi para peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda edukasi finansial syariah di Pondok Pesantren KULNI terealisasi dengan tertib dan memanen respons yang sangat positif dari para santri. Seluruh audiens memperlihatkan atensi yang tinggi di sepanjang acara, terutama ketika memasuki fase diskusi interaktif serta simulasi pemetaan anggaran personal. Formula pembelajaran yang menitikberatkan keterlibatan langsung peserta sukses mentransformasi iklim pelatihan menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan mudah dicerna.

Mengacu pada data asesmen awal, terkonfirmasi bahwa mayoritas santri memang belum mengadopsi pola pengaturan keuangan saku yang konsisten. Banyak peserta yang belum mengerti urgensi dari pembukuan keuangan maupun cara menetapkan skala prioritas belanja. Pola konsumsi uang saku sejauh ini cenderung dilakukan secara impulsif tanpa kalkulasi yang matang. Realitas tersebut memperkuat indikasi bahwa kapasitas pemahaman santri dalam hal manajemen keuangan mendesak untuk diintervensi lewat edukasi yang aplikatif dan sederhana.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah membuat anggaran keuangan pribadi. Mereka cenderung menggunakan uang saku sesuai kebutuhan harian tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu. Akibatnya, tidak sedikit santri yang mengalami kehabisan uang sebelum waktu pengiriman berikutnya dari orang tua. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa pelatihan ini sangat relevan untuk dilaksanakan.

Setelah mendapatkan intervensi pelatihan, arah pemahaman santri mulai bergeser; mereka menyadari bahwa mengelola keuangan bukan sekadar soal menghabiskan uang untuk hari ini, melainkan tentang kontrol diri terhadap pengeluaran dan strategi mempersiapkan dana masa depan. Paparan materi mengenai literasi keuangan Islami membuka wawasan santri untuk menerapkan pola hidup sederhana, menghindari perilaku boros, dan membiasakan pengelolaan keuangan yang lebih bijak sesuai prinsip ekonomi Islam (Latifah Wulandari Binti Asbaruna & Ridwan Ismail Gorib, 2023).

Para peserta juga mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mereka hidup lebih tenang dan teratur. Sebagian santri mengaku baru menyadari pentingnya menyisihkan uang untuk tabungan setelah mengikuti pelatihan ini. Mereka menyatakan bahwa sebelumnya uang saku sering habis untuk membeli barang-barang yang kurang penting. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memiliki kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan uang.

Pada tahapan lokakarya praktis, para santri terbukti mampu memformulasikan rencana anggaran kas sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas uang saku bulanan masing-masing. Sebagian besar dari mereka mulai sadar akan pentingnya memotong anggaran di awal untuk ditabung dan dialokasikan sebagai dana siaga. Selain itu, mereka juga memahami kegunaan melacak arus masuk-keluar uang sebagai media kontrol atas pengeluaran pribadi. Pembelajaran berbasis visualisasi praktik seperti ini memberikan impresi dan pemahaman yang jauh lebih membekas ketimbang pemaparan teori satu arah (Xiao & O'Neill, 2016)

Hasil praktik menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menyusun pembagian anggaran secara lebih rasional setelah memperoleh penjelasan dari tim pelaksana. Mereka mulai memahami bahwa uang saku perlu dibagi ke dalam beberapa pos penting agar kebutuhan utama tetap terpenuhi. Sebagian peserta bahkan mulai berinisiatif membuat target tabungan sederhana untuk kebutuhan mendatang. Keberhasilan peningkatan pemahaman finansial para santri di Pondok Pesantren KULNI Serang ini memperkuat potret keberhasilan serupa yang ditemukandi Pondok Pesantren Turus Pandeglang. Temuan kolaboratif ini menegaskan bahwa karakteristik santri di wilayah Banten memiliki kesiapan dan antusiasme yang tinggi terhadap model pembelajaran finansial praktis, di mana luaran pelatihan secara konsisten berkontribusi positif pada kesadaran mereka dalam memetakan rencana pengeluaran pribadi (Rufiatun & Ali, 2025).

Transformasi cara pandang yang positif juga terefleksi dari sikap peserta dalam memperlakukan uang saku mereka. Melalui forum diskusi, sejumlah santri mengakui bahwa mereka kini bisa membedakan mana yang merupakan kebutuhan primer dan mana yang sekadar keinginan pemuas hobi. Lahirnya kesadaran baru ini menjadi modal awal yang kuat untuk mengonstruksi perilaku keuangan yang lebih tertib dan akuntabel di masa mendatang. Lahirnya kontrol diri pada santri untuk memangkas pengeluaran impulsif membuktikan bahwa pemahaman manajerial mampu menekan ego konsumtif mereka. Fenomena perubahan perilaku ini yang menegaskan bahwa edukasi manajemen keuangan yang aplikatif di lingkungan pesantren terbukti efektif untuk membentengi santri dari budaya *israf* (berlebih-lebihan atau boros). Melalui pembagian pos keuangan yang disiplin, santri dituntun untuk

membelanjakan harta secara proporsional sesuai tuntunan ekonomi Islam (Achsan Auza'i et al., 2024).

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya hidup sederhana dan menghindari pemborosan. Nilai-nilai keuangan syariah yang disampaikan selama pelatihan turut memperkuat pemahaman mereka bahwa penggunaan harta harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Para santri juga mulai memahami bahwa menabung bukan berarti pelit, melainkan bentuk persiapan menghadapi kebutuhan di masa depan.

Analisis komparatif terhadap capaian nilai *pre-test* dan *post-test* memvalidasi adanya lonjakan pemahaman yang signifikan pada diri peserta. Berdasarkan evaluasi terhadap 36 santri tingkat akhir, performa akademik peserta mengalami eskalasi yang merata. Data deskriptif dan hasil uji statistika inferensial disajikan secara komprehensif pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Hasil Analisis Statistik Paired Samples t-Test Nilai Tes Santri (N=36)

Indikator Statistik	Pre-test	Post-test	Selisih (Gain)	t-value	p-value (2-tailed)	Simpulan
Rata-rata Skor (%)	58,00%	84,00%	+26,00%	-14,251	< 0,001	Signifikan
Standar Deviasi	10,20%	7,85%	-	-	-	-
Skor Minimum	40,00%	70,00%	-	-	-	-
Skor Maksimum	75,00%	95,00%	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil uji *Paired Samples t-Test* menunjukkan nilai *t-count* = -14,251 dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Karena nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima secara mutlak. Temuan ini memberikan bukti statistik yang empiris dan valid bahwa intervensi edukasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan kapasitas keilmuan santri. Kenaikan capaian ini membuktikan bahwa kombinasi metode pengajaran yang memadukan presentasi interaktif, ruang diskusi bebas, serta simulasi riil terbukti dalam mentransfer pemahaman konsep literasi keuangan syariah secara optimal. Peningkatan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif sangat efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Morgan & Long, 2020). Secara holistik, agenda PkM ini memberikan dampak yang konstruktif bagi para santri dalam mendongkrak kapabilitas manajemen finansial mandiri. Program ini berhasil mengawinkan pemahaman teoretis dengan keterampilan praktis yang sangat aplikatif untuk diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif sangat efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan praktik sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Selain itu, pendekatan yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak pesantren yang memberikan fasilitas dan kesempatan kepada para santri untuk mengikuti pelatihan secara penuh. Dukungan dari pengurus pesantren menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan kegiatan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelatihan sehingga tidak seluruh materi dapat dibahas secara lebih mendalam. Selain itu, tingkat pemahaman peserta yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi tim pelaksana dalam menyampaikan materi secara merata. Namun demikian, secara umum kegiatan tetap berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Program pengabdian ini memberikan gambaran bahwa edukasi literasi keuangan syariah sangat dibutuhkan di lingkungan pesantren. Para santri memiliki potensi besar untuk menjadi generasi yang mandiri dan bertanggung jawab secara finansial apabila mendapatkan pembinaan yang tepat. Oleh sebab itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Selain meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang ditanamkan selama pelatihan diharapkan dapat menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik.



**Gambar 1:** Tim, Anggota dan Peserta Pelaksanaan PKM

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren KULNI terbukti efektif meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis santri tingkat akhir dalam mengelola keuangan mandiri secara bijak. Melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi penyusunan anggaran, para peserta berhasil menginternalisasi esensi perencanaan keuangan, pentingnya menabung, kontrol pengeluaran untuk menekan perilaku konsumtif, serta kemampuan merancang pembukuan kas sederhana. Keberhasilan intervensi ini didukung oleh bukti kuantitatif yang valid berupa peningkatan signifikan rata-rata skor capaian peserta dari 58% saat *pre-test* menjadi 84% pada evaluasi *post-test*. Hasil ini menegaskan bahwa model edukasi berbasis simulasi praktik langsung mampu mengonstruksi perubahan perilaku finansial yang lebih positif, disiplin, dan akuntabel pada generasi muda di lingkungan pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam

Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi tantangan dalam mendalami materi secara lebih luas. Oleh karena itu, program pelatihan literasi keuangan di lingkungan pesantren perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Untuk pengembangan program pengabdian masyarakat di masa depan, materi edukasi dapat dikembangkan secara berjenjang. Pihak pelaksana berikutnya atau pengelola pesantren disarankan untuk memperluas cakupan materi ke arah yang lebih strategis, seperti pengenalan instrumen investasi syariah, kewirausahaan, serta pelatihan tata kelola pencatatan keuangan untuk unit bisnis dan koperasi pesantren guna mendukung ekosistem kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan.

## Referensi

- Achsan Auza'i, M., Khasanah, U., Faturrokhman, M. L., Adinugraha, H. H., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2024). *Edukasi Manajemen Keuangan Santri dengan Metode 50/30/20 di Pondok Pesantren Al-Utsmani untuk Mencegah Budaya Israf*. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Alda Aurelia Artagita, Umi Widyastuti, & Meta Bara Berutu. (2025). Pengaruh Gaya Hidup, Sikap Keuangan, dan Literasi Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan Generasi Z di Jabodetabek. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 373–391. <https://doi.org/10.62710/xhvjqt05>
- Amalia, S., Nugrahani, P., Riantani, S., Wijaya, J. H., & Effendi, K. A. (2025). Improving Islamic Financial Literacy among Students of Graber Darul Salam Al Mubarakah Islamic Boarding School. In *Abdimas Galuh* (Vol. 7, Number 1). <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.12345>
- Asiah, S. N., Umar, M., & Darmawan, A. (2025). Peran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 11–20. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4542>
- Binti Muthmainah. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pesantren: Studi Tentang Pembentukan Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3), 2614–722X.
- Fristia, A., & Ayu Megawaty, D. (2025). *Dampak Penggunaan E Wallet terhadap Perilaku Belanja Mahasiswa dalam Perspektif Kemudahan dan Pengeluaran Impulsif*. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i2.2772>
- Kadoya, Y., & Rahim Khan, M. S. (2020). Financial literacy in Japan: New evidence using financial knowledge, behavior, and attitude. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/sui2093683>
- Kausar Ibrahim, A., Naryoto, P., & Arief, H. (2025). Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus Pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua. *JAFM*, 6(1). <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1>

- Latifah Wulandari Binti Asbaruna, & Ridwan Ismail Gorib. (2023). Peranan Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengelola Keuangan Di Kalangan Remaja. *Community Development Journal*, 4(2), 1396-1401.
- Marotain, P., & Jufri, A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB Universitas Mataram. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(02). <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2870>
- Miftahul Hasanah, & Istikomah. (2025). Literasi Manajemen Keuangan Islam Bagi Generasi Z Di Smpm 11 Dukuh Dempok Wuluhan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 808-813.
- Mirzapratama, R. I. (2026). Urgensi edukasi literasi keuangan syariah pada masyarakat Muslim di Indonesia sejak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 12(1), 75-88. <https://doi.org/10.29040/jiei.v12i1.9999>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- OECD. (2022). *OECD/INFE Toolkit For Measuring Financial Literacy And Financial Inclusion 2022*. [www.oecd.org/financial/education/2022-INFE-Toolkit-Measuring-Finlit-Financial-Inclusion.pdf](http://www.oecd.org/financial/education/2022-INFE-Toolkit-Measuring-Finlit-Financial-Inclusion.pdf)
- Prastika, A. Y., & Kadarningsih, A. (2025). Kontribusi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Finansial (Fintech) Pada Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *MANAJEMEN*, 5(1), 64-76. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.866>
- Rahman, & Huda. (2024). Islamic financial literacy and its impact on financial behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(1), 85-102.
- Rufiatun, Y., & Ali, M. N. (2025). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Cahaya Ilmu Bangsa*, 7(5). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Tim Kaiser, Annamaria Lusardi, & Menkhoff. L. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255-272.
- Titin Agustin Nengsih, Rosdiana, & Firmansyah. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah Angkatan 2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27015-27022.
- Wartoyo, Ahmad Yusuf, A., & Kusumadewi, R. (2023). Islamic Financial Literacy in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Preference of Islamic Financial Institutions. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 9(1), 92-105. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712-721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>.